

Sekapur Sirih

Puji Syukur kami panjatkan kepada Tuhan atas berkah, rahmat, dan kasih sayang-Nya sehingga buku antologi puisi pena ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada siswa SMP Muhammadiyah 1 Jakarta atas kontribusinya dalam penulisan buku ini. Tidak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah bekerja keras untuk penerbitan buku ini.

Puisi-puisi dalam buku antologi puisi pena ini adalah tugas Bahasa Indonesia siswa kelas 8 SMP Muhammadiyah 1 Jakarta. Kami selaku guru Bahasa Indonesia SMP Muhammadiyah 1 Jakarta sangat berharap dengan adanya buku antologi puisi pena ini dapat mengembangkan bakat dan minat serta semangat berkarya siswa SMP Muhammadiyah 1 Jakarta.

Seperti halnya manusia yang tidak pernah luput dari kesalahan, kami menyadari bahwa dalam buku ini tentu saja masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk perbaikan karya-karya selanjutnya. Semoga buku ini dan karya-karya yang ada di dalamnya dapat senantiasa memberikan kebermanfaatan.

Jakarta, 29 Mei 2025

Guru Bahasa Indonesia

Elin Eliana, S.Pd., Gr.



Antologi Puisi

kelas 8A

Senja di Ujung Hari

Karya: Abdullah Faidh Rahmadi

Langit merona di ujung senja,
Mentari pamit dengan cahaya jingga.
Bayang-bayang rindu mulai bercerita,
Tentang waktu yang tak pernah bersuara.

Angin berbisik di sela daun gugur,
Menyimpan rahasia yang samar dan kabur.
Hati pun tenang dalam diamnya hari,
Menanti malam datang penuh misteri.

Senja di Ujung Hari

Karya: Abubakar Shiddiq Siregar

Senja perlahan merunduk di cakrawala,
Menyisakan cahaya jingga yang memudar,
Angin membawa rindu yang tak berkata,
Dalam diam, hati pun ikut bergetar.

Bayangmu hadir dalam tiap desir angin,
Menyelinap lembut di ruang kenangan,
Waktu berhenti di antara detik dingin,
Menuliskan cinta tanpa penghabisan.

Rembulan Rindu

Karya: Abyan Ferdiansyah

Rembulan yang turun untuk membawakan cahaya,
Disaat langit yang sedang sendu.
Malam tidak akan kehilanganmu,
Tetapi jika kamu ingin berkelana bersamanya, silahkan.

Rembulan akan tetap bercahaya disaat garis gelap,
Yang memintanya untuk tidak datang.
Entah apa yang tersimpan, mungkin saja keindahan,
Yang tidak dapat ia rasakan selama ini.

Pelita Hidupku

Karya: Adinda Humaira

Ayah, Ibu...

Dalam sunyi aku teringat
Langkah letih yang kau jejak,
Tak pernah kau keluhkan berat,
Asal kami bisa terus melangkah.

Waktu bergulir, rambutmu memutih,
Tanganmu yang dulu kuat, kini melemah.
Namun cintamu tak pernah surut.
Dalam diammu, ada ribuan doa,
Tak kau ucap, hanya kau panjat
Untuk anak-anakmu yang sering lupa,
Betapa kau cinta tanpa syarat.

Orang tuaku...

Kalian bukan sekadar darah dan nama;
Kalian adalah nafas dari setiap langkah.
Jika kelak aku berhasil berdiri tinggi,
Itu karena kalian yang rela berlutut lebih dulu — demi aku.

Terima kasih, orang tuaku,
Atas kasih tanpa batas,
Pengorbanan tanpa suara,
Dan cinta yang tak pernah minta balas.

Kedua OrangTua

Karya: Adinda Lilahi Qonitah

Kasih sayang tidak ada henti-hentinya,
Mereka selalu menyiapkan makanan pagi,
Yang selalu memberi senyuman setiap pagi,
Dan selalu memberi uang saku setiap hari.

Bersukurnya aku mempunyai kedua orang tua,
Yang selalu menyayangi aku dan adik-adikku,
Yang tak pernah henti memberi semangat belajar,
Dan selalu berdoa untuk anak-anaknya.

Halaman dalam Setiap Langkah

Karya: Aisya Zoraya Purbowo

Pagi ini matahari tersenyum lebar,
Burung-burung rapat seperti rapat besar.
Tak perlu alasan untuk Bahagia,
Cukup semangat dan rasa percaya.

Langit biru tak janji apa-apa,
Tapi aku percaya hari ini istimewa.
Karena kadang-kadang, yang membuat luar biasa,
Bukan harinya, tapi cara kita menjalaninya.

Laut dan Hidup

Karya: Aqilah Putri Hakim

Kadang laut gelap, kadang laut cerah,
bukan laut yang berubah, tapi cuaca yang singgah,
begitu pula hidup - tak selalu berjalan mulus,
kadang arus membawa kita ke arah yang sunyi.

Tapi seperti ombak yang kembali ke pantai,
kesulitan pun akan berlalu, meski meninggalkan jejak,
hidup bukan tentang menghindari badai,
tapi tentang bagaimana kita bertahan dan bangkit kembali.

Sunyi yang Bertasbih

Karya: Arkan Fatin Olii

Kala malam menepi dalam sujudku,
Langit seakan ikut merunduk pilu.
Tetes doa luruh di sajadah sepi,
Mengalir lirih menuju cinta Ilahi.

Bukan dunia yang kucari lagi,
Tapi damai di peluk-Mu, Rabbi.
Engkau cahaya dalam gulita,
Yang tak pernah padam meski aku lupa.

Cahaya Malam

Karya: Artika Putri Rizqyah

Dalam gelap gulita itu, mengusik hati yang rapuh,
Dan menyentuh tembok-tembok yang di penuh goresan pena.
peluklah aku,
Peluk aku dalam cahaya mu yang terang itu.

Dalam gelap itu, aku percaya,
Dengan adanya rahasia tersembunyi di bait gelap;
Yaitu cahaya yang akan terus berpijar,
Dan berkelana disaat kosongnya hati.

Renunganku Padamu Penciptaku

Karya: Azka Maulana Alghifari

Langit malam yang kupandang,
Keindahan semesta raya ini yang sempurna.
Menciptakan kita dengan kasih sayang.
Ya tuhanku , pencipta segalanya!

Tiap senja ku merenungkan-Nya,
Diriku ini selalu mengikuti ajaran-Mu.
Menggema keimananku kepada-Nya.
Ya tuhanku , andai ku bisa menatap-Mu!

Sahabat Sejati

Karya: Daffa Permana Saputra

Dalam tawa dan juga tangis yang sunyi,
Sahabat hadir bagai cahaya pagi.
Menghapus duka dengan senyum berseri,
Menguatkan hati saat dunia pergi.

Tak selalu dekat, namun selalu ada,
Dalam diam, doa pun tetap dijaga.
Langkah berbeda, tujuan yang sama,
Sahabat sejati, anugerah semesta.

Sahabat dalam Diam

Karya: Derian Althaf Hasibuan

Kita tertawa, meski tak selalu bicara.

Ada nyaman yang tak butuh kata.

Langkahmu sejajar dengan langkahku,

Tanpa janji pun kita saling jaga.

Dalam diam kau tahu gelisahku,

Dalam senyum kau tutup dukaku.

Sahabat sejati tak perlu ramai,

Cukup hadir saat dunia terasa sunyi.

Ibu

Karya: Farhan Ilham Daniar

Di saat aku ingin lahir ke dunia ini,
Ada seseorang yang menahan rasa sakit yang sangat pedih;
Bahkan taruhannya adalah nyawanya sendiri.
Seseorang tersebut adalah Ibu.

Seperti matahari yang menyinari hari,
Kau selalu menyinari hidupku dengan penuh kehangatan.
Kau tak pernah Lelah mengajariku
Banyak hal, dari aku kecil hingga besar.

Coklat dan Biru

Karya: Gendis Nareswari Mirza

Terdiam duduk di butiran pasir coklat,
Seakan ketenangan kembali dirasakan.
Hempasan arus ombak nan tenang,
Di selimuti hembusan udara angin kencang.
Pohon pohon ikut bergoyang.
Hamparan Air asin yang biru menyegarkan.

Sore itu kududuki kursi kayu,
Sang ciptaan tuhan pun hilang perlahan.
Langit yang begitu cantik kembali gelap,
Kegelapan itu dipenuhi cahaya kecil putih.
Terdiam menatap sejenak,
Sungguh sangat sunyi damai menghampiri.



Bunga Matahari

Karya: Keitha Annasya Almahyra

Bunga matahari, tinggi dan megah,
Menghadap matahari, dengan senyum yang cerah.
Mengikuti cahaya, dengan hati yang gembira,
Menari dalam angin, dengan gerakan yang lembut.

Di taman yang indah, bunga matahari berseri,
Menghiasi hari, dengan warna yang cerah dan jujur.
Mengingatkan kita, untuk selalu bersyukur,
Dan menikmati keindahan, yang ada di sekitar kita.

Senandung Kedamaian

Karya: Khalil Hamizan Nararya

Tenang mengalir di sungai yang hening,
Angin berbisik lirih dan bening.
Langit membiru tanpa beban,
Hati pun damai tanpa tekanan.

Burung bernyanyi dalam pelukan,
Embun pagi jatuh perlahan.
Tiada amarah tiada luka,
Hanya sejuk jiwa yang terbuka.

Nyanyian Alam

Karya: Khanssa Dhiyaa

Langit biru membentang luas,
Angin berbisik di antara rumput.
Burung bernyanyi di atas ranting,
Alam berbicara tanpa kata.

Mentari tersenyum hangat sekali,
Daun-daun menari menyambut pagi.
Diam-diam hatiku merasa senang,
Alam itu indah, penuh ketenangan.

Ayahku Pahlawanku

Karya: Lakeisha Mazaya

Dia adalah pahlawan dalam keluarga,
Yang memberi kasih sayang yang sangat dalam.
Disaat aku termenung dalam kesedihan,
Dia selalu ada untuk mendekapku.

Dialah ayah, cinta pertama anak perempuannya.
Mengusir semua kejahatan demi keluarganya.
Yang mencari nafkah dari pagi sampai pagi lagi,
Tidak mengenal lelah, walaupun keringat membasahi tubuhnya.

Dia yang mengajarkanku tentang kebaikan.
Dia yang menuntutku ke jalan yang benar.
Dia yang membimbingku untuk meraih impian.
Dia yang selalu menenangkanku saat merasa sedih.

Terima kasihku tidak akan mungkin bisa membalas semua jasa-jasa ayah.
Rasa sayangku kepada ayah sangatlah tinggi.
Dia lah cinta pertamaku dan akan selalu menjadi bintang dihatiku.
Ayah adalah pahlawan untukku dan untuk keluargaku.

Senja

karya: Lulu Qurratu'ain

Senja telah gugur dari bumi,
Gelap gulita memulai cerita.
Derita bumi seorang diri,
Menanggung tangisku dari sudut kota.

Di dalam lubuk hatiku,
Ku duduk sembari termangu.
Mengartikan segores warna kelabu,
Di langit yang tak lagi membiru

Bapak

Karya: Maliq Noor Syahri

Bapak kaulah yang rela bekerja,
Demi istri dan anak-anakmu.
Kaulah yang terkenal lelah,
untuk membahagiakan keluargamu.
Kaulah yang memberiku uang saku,
Kaulah yang memberi makan untuk keluargamu.
Rela pulang malam,
Untuk membayar sekolah.
Terima kasih Bapak ..

Jejak Ilmu di Pagi Hari

Karya: Muhammad Fachrezi

Di balik gerbang yang penuh cerita,
Langkah-langkah kecil menapaki dunia.
Berseragam rapi, wajah penuh asa,
Menuju sekolah, rumah kedua kita.

Papan tulis dan kapur yang setia,
Mengukir ilmu, menebar cahaya.
Suara guru laksana embun pagi,
Menyiram hati, menuntun nurani.

Teman sejati duduk bersebelahan,
Tertawa, belajar, saling bertahan.
Di antara tugas dan permainan,
Tumbuhlah mimpi, harapan masa depan.

Setiap ujian bukanlah beban,
Melainkan tangga menuju impian.
Sekolah bukan sekadar bangunan,
Ia adalah taman peradaban.

Wahai sekolah, pelita zaman,
Terima kasih telah menjadi pelukan.
Tempat kami belajar menjadi insan,
Berjalan tegap menatap masa depan.

Keindahan Alam

Karya: Nabhan Radinka Kevan

Mentari pagi menyapa lembut,
Embun menari di ujung rumput.
Burung berkicau riang menari,
Alam bersinar penuh harmoni.

Gunung menjulang penuh wibawa,
Lembah hijau penuh pesona.
Angin berbisik membawa damai,
Semesta indah tak pernah usai.

Perjuangan

Karya: Raditya Banyu Aryasatya

Dalam gelap ku terus melangkah,
Tak gentar walau dunia marah.
Keringat mengalir, tubuh pun letih,
Tapi semangat tak pernah bersih.

Badai datang, ku tetap tegar,
Meski rintangan semakin lebar.
Karena mimpi sudah di depan,
Takkan mundur, walau sendirian.

Benih Harapan

Karya: Rayfandika Naufal Aushaf

Di tanah gersang kutanam kata,
Doa sederhana dari luka lama.
Meski hujan belum menjenguk bumi,
kutahu tunas akan bangkit nanti.

Langit kelabu bukan akhir cerita,
hanya jeda dalam irama semesta.
Selama hati masih mau percaya,
harapan takkan pernah sia-sia.

Jejak Digital

Karya: Raysha Rafa Fauzan

Di jalinan kabel sunyi bersuara,
Data menari, berpacu di udara.
Mesin tak bernyawa pun bercerita,
Merangkai zaman dalam cahaya.

Tak lagi jauh jarak berbicara,
Rindu tertuang dalam layar kaca.
Namun bijaklah saat membaca,
Sebab jejakmu abadi selamanya.

"Langkah Dalam Hujan yang Mengucap Namamu"

Karya: Rizka Reisy Anindita

Aku berjalan menantang badai,
meski cinta ini tak punya sandar.
Langkahku luka, tapi tak usai,
karena hatimu jadi arah yang benar.

Tak kupeduli dunia mencela,
asal kau tahu cintaku nyata.
Jika harus jatuh seribu kali pula,
akan kupilih jatuh demi kita.

Matahari Yang Tak Pernah Terbenam

Karya: Rychia Permata Ihrom

Matahari, kau telah terbenam di balik pegunungan
Namun di hatiku, sinarmu tak pernah padam.
Cahayamu terus menyinari dunia,
Meski senja datang, membawa jejak langkah yang dikenang.

Walau malam menggelapkan dunia
Matahari tetap ada, dalam ingatan dan doa.
Ia tak pernah benar-benar terbenam,
Sebab cahanya tetap hidup, bahkan dalam gelap yang dalam.

Di balik langit yang kelam, ia menanti fajar,
Untuk Kembali terbit, membuka lembaran baru
Dan aku tahu, selama harapan menyala,
Matahari takkan pernah benar-benar hilang.

Bahagia Seperti Bunga

Karya: Shabira Fayruz Azicha

Di taman sunyi merekah bunga,
Warnanya lembut, harum menggoda.
Meski tak bersuara, ia bicara,
Lewat kelopak yang penuh makna.

Mentari pagi hangat menyinari,
Bunga menari penuh energi.
Tak perlu istana atau mahkota,
Ia bahagia dengan yang ada.



Harmoni Alam

Karya: Zahra Putri Purwanti

Mentari pagi menyapa lembut,
Embun menari di ujung rumput.
Burung berkicau merdu persahutan,
Menggungah jiwa yang terlupakan.

Angin berlari di antara pohon,
Daun jatuh perlahan mohon.
Sungai berbisik lirih dan tenang,
Membawa damai yang tak terbilang



Antologi Puisi

kelas 8B



Keindahan Desaku

Karya: Abdul Fathir Almukminin

Desaku jauh terpencil,
Di kaki gunung yang mungil.
Menanjak dan menurun,
jalannya meliuk juga kecil.

Dari puncak akan terlihat,
Keindahan alam raya.
Sawah luas membentang,
Terbelah oleh garis pematang.

Aku, Diam, Kamu.
Karya: Abyana Nabila Syafiqah

Langit turun pelan di ujung matamu,
Aku membaca sunyi dari gelakmu.
Kopi mendingin di sela percakapan,
Kau tak tanya, aku tak terang-terangan.

Ada yang rapuh saat kau berpaling,
Seperti pintu yang nyaris tertutup angin.
Kita duduk, tapi tak pernah benar-benar dekat,
Kukenang baumu, tertinggal di lipatan malam.

Kebebasan

Karya: Ahmad Zainal Mafdakhir

Kebebasan datang bagai angin sepoi,
Menyentuh jiwa yang lama terpenjara.
Tak ada rantai, tak ada dinding yang menghalangi,
Hanya langit luas yang mengundang asa.

Bebas itu adalah langkah tanpa beban,
Menari di ruang tanpa batas.
Setiap pilihan menjadi milik sendiri,
Menyusuri hidup dengan penuh keberanian.

Ibu, Maaf Dariku

Karya: Aina Nur Rahmatya

Ibu...

Entah kesekian kali

Entah keberapa kali

Kubuat kau sedih

Kubuat kau pedih

Ibu...

Maaf atas segala salahku

Betapa sayang ku padamu

Maaf selalu membuat kecewa

Ku memang tak pandai n'tuk merangkai kata kata

Ibu...

Terima kasih

Terima kasih atas segala pengorbananmu

Karya: Alqipasha Zahran Azzaky

Di dasar sunyi samudra luas,
Riuh ombak bisikkan rahasia tuntas,
Karang menari dalam pelukan arus,
Ikan menjejak dalam harmoni yang halus.

Tetes bening jatuh dari langit tinggi,
Membasuh bumi, memberi hidup sejati.
Sungai mengalir membawa cerita,
Dari hulu hingga muara tercinta.

Karya: Anggi Hani Bakhirah

Kita bersentuh tanpa bersatu,
Seperti angin mencium dedaunan ragu.
Sekilas hangat, sekejap syahdu.
Lalu pergi sebelum sempat mengaku.

Dan jika esok tak lagi kita,
Setidaknya pernah menjadi langit dan laut.
Tak harus satu untuk jadi indah,
Cukup pernah bertemu, lalu luruh lembut.

Rumah yang Hilang

Karya: Callysta Aqeelaafathi Irfan

Jejak langkah membekas di pelatara,
Dari rumah ke rumah, hati mencari jawabannya.
Senyum yang dulu hangat, kini terasa hambar.
Di antara dinding bisu, jiwa ini terdampar.

Setiap sudut menyimpan kenangan manis,
Namun bayangmu hadirkan perih tak terkikis.
Kini rumah hanya sebatas ruang hampa,
Tanpa hadirmu tak ada lagi cerita.

Ku tinggalkan kenangan, ku buka lembaran baru.
Meski hati bertanya, “Sampai kapan ku terus merindu?”
Ku ucap kalimat itu,
Sambil ku lihat disana dia bahagia dengan yang baru.

Kuku

Karya: Cut Kathlyn Mumtaz

Dalam pelukanmu, kuku-kuku itu menusukku

Aku meringis, tak berani mengelak

Apakah itu pertanda?

Atau itulah normanya?

Perih tidaklah setara dengan sendiri

Paling tidak, ada sesuatu yang bisa dimaki

Selagi engkau sirna, aku telah memilih.

Bahwa aku memang buta,

dan berharap kau menusukku lagi, dengan kuku-kuku tajammu.

Belajar

Karya: Dimas Rafa Satria Susanto

Belajar itu cahaya dalam gelap gulita,
Membuka jendela dunia yang tersembunyi maknanya.
Meski lelah dan ragu datang menyapa,
Ilmu setia menemani hingga dewasa.

Langkah kecil hari ini jadi bekal esok,
Setiap huruf dan angka bagai permata nan elok.
Jangan takut gagal dalam mencoba,
Karena dari situ, bijak tumbuh di jiwa.

Sekolah

Karya: Fariza Firman Hakim

Sekolah adalah tempat menimba ilmu
Di sana adalah tempat yang berjasa
Tempat dimana pemuda pemuda hebat lahir
Mengarahkan kita menuju masa depan yang gemilang.

Sekolah, tempat kita belajar arti perjuangan
Menumbuhkan semangat untuk terus berjuang
Dengan ilmu dan tekad yang tak pernah pudar
Kita akan hadapi dunia tanpa rasa takut dan gentar.

Terserah Kalian

Karya: Jibril Ahmad Arrayan Hermawan

Hebat sekali jadi hakim semu,
menilai hidupku dari ujung sepatu.
Tak paham apa-apa, sok tahu segalanya,
berkicau lantang, padahal kosong belaka.

Kalian benar? Silakan saja mimpi.
Aku bosan menjelaskan pada hati basi.
Teruskan drama kalian, aku tepuk tangan,
sambil pergi, muak, tapi tetap bertahan.

Sepatuku Alasku

Karya: Jihan Makaila Ekanov

Sepatuku menjejak jalan penuh cerita,
Alasku setia di tiap langkah yg tak pernah hampa.
Sepasang penurut tanpa suara.
Menggiring raga ke arah cita.

Lusuh tak mengeluh mesti tertimpa debu,
Mereka tau arah mesti aku ragu.
Di tiap tapak.
jejak tertinggal bisu.
Menulis kisah tanpa tinta tanpa keluh.

Pelangi

Karya: Kayyisah Octi Syafiqah

Indahnya warna yang muncul dari dirimu,
Menarik diriku untuk mengejarnya.
Terdiam terpaku menatap keindahanmu,
Menikmati keindahan ciptaan sang kuasa.

Namun, indahmu hanyalah sesaat.
Dengan perlahan engkau menghilang,
Engkau pergi meninggalkan warna indahmu.
Keindahanmu membuatku takjub,
Walau hanya sesaat.

Masa-Masa Kelas

Karya: Khairy Naufal Kusuma

Buku terbuka, ilmu mengalir.
Di kelas, kita belajar bersama.
Guru membimbing dengan sabar,
Menuju masa depan yang cerah.
Pendidikan adalah kunci.

Sekolah tempat kita tumbuh.
Belajar, bermain, dan bersosialisasi.
Teman-teman menjadi sahabat,
Mengisi hari dengan keceriaan.
Masa sekolah, kenangan tak terlupakan.

Keindahannya

Karya: Letisya Zalfa Azalea S.

Di pantai yang sangat indah,
Bagai hidup yang tanpa ada masalah,
Tak terhingga aku berdiri di pantai,
Melihat langit yang indah.

Dengan matahari yang mulai tenggelam
Dan di saat senja menyapa,
Aku tersadar betapa luar bisanya semesta.
Di balik tiap gelap yang datang selalu ada yang
menyengkan.

Langit dan Kamu

Karya: Libby Aqilla A.

Langit malam penuh dengan cerita.
Kamu datang, memberi warna baru.
Seperti kisah klasik yang takkan pernah usai,
Menjadi kenangan yang selalu ku rindu.

Dibawah langit yang sama,
kita berbicara tentang mimpi
dan waktu yang terus berjalan.
Kamu adalah bagian dari setiap cerita
Menyinari hariku, membuat semua terasa sempurna.

Sepasang Sendal Jepit

Karya: Maliqa Zahwati Abdussamad

Sepasang sendal karet 15 ribu.
Sudah pipih di tindih perih beban tubuhku.
Meski lapuk sesudah perjalanan jauh.
Kiri kanan, beda tapi selalu saling butuh.

Sepasang rindu, karet sendal 10 ribu.
Menolak sedih biarpun sebasah hujan.
Tegar lanjutkan tertundanya tujuan,
Pada yang tak mungkin sama tapi mau sejalan.

Cinta

Karya: Muhamad Damar Irwansah

Di tengah malam, saat sinyal mulai lancar,
Kita terhubung—bukan hati, tapi server standar.
Kau bukan sekadar duo di rank epik,
Kau player satu-satunya yang bikin aku klik.
Kill demi kill, kita bagi rata,

Assist dan cinta, tanpa drama.
Looting hati di map yang penuh warna,
Cinta kita tak bisa di-nerf oleh siapa-siapa.
Dalam tiap match, kau hadir, tak pernah kelam.

Bukan hanya push rank yang kita perjuangkan,
Tapi juga rasa yang pelan-pelan tumbuh perlahan.
Recall ke base saat nyawa hampir habis,
Begitu juga aku, saat hatiku kau manis.
Saat aku butuh sandaran,
Karena tanpamu, game ini takkan berkesan.

Proses

Karya: Muhammad Faizal Ghifari

Times New Roman,
Font sejuta umat dan kenangan.
Kenangan yang indah,
Kadang juga tak indah.

Setiap hari pasti ada tantangan.
Tantangan-tantangan tersebut,
Membuat kita semakin kuat.
Dan menjadi pribadi yang lebih baik.

Lukisan Senja

Karya: Muhammad Khadaffi Wihardja

Langit berwarna jingga merona,
mentari perlahan tenggelam di barat sana.
Awan berarak seperti tarian,
mengiring angin yang lembut berbisikan.

Di hamparan sawah yang mulai redup,
serangga bernyanyi tanpa lelah.
Hari pamit dalam damai yang hidup,
alam bersujud dalam cahaya yang pasrah.

Senandung Senja

Karya: Muhammad Rafif Danendra

Mentari redup di ujung cakrawala,
Langit berwarna jingga nan mempesona.
Angin berbisik pada dedaunan tua,
Menyimpan kisah hari yang tak bersisa.

Burung kembali ke sarang yang hangat,
Mengakhiri lelah dalam damai yang erat.
Di balik senja tersimpan harap,
Agar esok datang tanpa syarat.

Sekolah Bukan Hanya Bangunan

Karya: Nafisah Faghira Rahmah

Sekolah

bukan sekadar bangunan dengan cat yang pudar,

Atau bel pertanda yang sesekali terlambat berbunyi.

Ia adalah semesta kecil,

tempat aku belajar menata rindu dan menggenggam harapan.

Papan tulis tak selalu bersih,

tapi dari sana aku belajar menuliskan dunia.

Bangku kayu yang retak,

menjadi saksi betapa gigihnya kami mengejar masa depan.

Tentang Alam

Karya: Raditya Imam Prakoso

Langit biru, awan putih.

Matahari bersinar, bumi berseri.

Hutan hijau, sungai mengalir.

Alam yang indah, hati yang damai.

Bunga mekar, burung bernyanyi.

Angin sepoi, daun bergoyang.

Sinar matahari, hangat dan lembut.

Alam yang cantik, jiwa yang bebas.

Batas yang tak Pernah Kita Minta

Karya: Raisha Fatiha Adila

Cinta yang tumbuh di tanah terlarang,
Ku peluk rindu yang tak di izinkan surga.
Kamu jawaban yang tak bisa ku panjatkan.
Kamu adalah pulang, tapi bukan rumah yang diakui Tuhan.

Ku temukan kamu di dunia, tapi kehilangan mu di akhirat.
Kamu satu satu nya yang aku inginkan,
Tapi satu satu nya yang harus ku lepas.
Kalau cinta ini salah, kenapa rasanya benar?

Kita bertumbuh dalam rasa, tapi layu dalam aturan.
Selalu ku bawa nama mu dalam doa yang kau tak pahami.
Tuhan.. kenapa bukan kami?
Tuhan mengujiku lewat kamu, lalu ia merenggutmu.

Langit Sendu

Karya: Siti Anisah Zhaafirah

Dikala sore mendatang hujan pun turun,
Langit biru berubah menjadi sendu.
Menikmati irama hembusan angin,
Membasahi bumi yang kering sendu.

Aku berjalan pelan ke tepi sudut,
Mencari tempat yang tak akan goyah.
Mendengar tawa ceria badut ,
Bernyanyi hingga tak kenal lelah.

Seorang Pelaut Hebat

Karya: Syahdan Muttaqin

Di Laut Harapan Angin berhembus di layar terbentang,
Pelaut melaju menantang ombak garang.
Di cakrawala, bintang jadi penunjuk arah,
Meski jauh darat, hatinya tak pernah resah.

Nyanyian Ombak

Riak gelombang bercerita lirih,
Tentang rindu yang tak pernah letih.
Namun pelaut tetap teguh berdiri,
Membelah samudra demi janji dan diri.

Rahasia Dunia

Karya: Tefan Andy Kayana

Di bawah langit biru yang luas,
Angin berbisik lembut menyapa,
Melodi alam mengalun malas,
Hati terhanyut dalam pesona rasa.

Bunga merekah, menari ceria,
Menyambut pagi yang penuh warna,
Setiap detik penuh makna,
Menyimpan rahasia dunia yang fana.

Pelangi Setelah Sunyi

Karya: Xaviera Angelina Barokah Candra

Mentari pagi terlihat dari ujung dedaunan,
Menyapa bumi dengan cahaya penuh harapan.
Langkah kecil menapak di jalan berkerikil,
Mencari makna dalam sunyi yang tak terucap Hari baru,
Semangat baru yang kembali hidup.

Di balik senyum, tersimpan cerita yang tak mudah.
Namun, hati tetap teguh menantang gelisah.
Angin berbisik, memberi isyarat ketabahan.
Bahwa badai pun akan berlalu perlahan,
Dan pelangi akan datang, membawa keindahan.

Kaki

Karya: Yasmine Azalia R.

Kaki ada dalam segala rupa,
Langkah-langkahnya ragam bahasa.
Penopang sunyi seluruh semesta,
Ia hadir di mana-mana,
Namun tak semua memilikinya.

Aku pun tahu dan sering bertanya
Kenapa kadang kakiku terasa tiada?
Lalu bintang-bintang menyapaku
“Buatlah kakimu sendiri,
Langkahmu lahir dari tekad dan mimpi”.

Jauh dari Ragaku, Namun Dekat dari Jiwaku

Karya: Zahwa Amelia Kahono

Seorang insan yang begitu menarik sukma.
Seorang insan yang begitu indah bagi pembayangku.
Seorang insan yang bersinar bagai cahaya.
Seorang insan yang begitu dikenal massa,
Begitu kagum daku akan dirinya, Namun, sangatlah
jauh dari ragaku.

Patutkah daku menyimpan rasa,
Pada seorang insan yang jauh bagai bayangan.
Patutkah daku menginginkan rasa,
Pada seorang insan yang tidak.
Mungkin memberikan rasanya.
Patutkah...?

Dirinya begitu jauh, bagai timur dan barat,
Dirinya begitu jauh, bagai duniawi dan kehidupan abadi.
Jauh... ya, dirinya begitu jauh.
Jauh sampai ragaku bahkan tidak bisa menggapainya.
Jauh... ya, dirinya begitu jauh.
Jauh dari ragaku, namun dekat dari jiwaku.

Teman Terbaikku

Karya: Zhafir Rizqullah

Di kala duka atau tawa menjelang,
Kau hadir tanpa pernah hilang.
Seperti mentari di pagi yang tenang,
Menghangatkan hati yang kadang bimbang.

Langkahmu setia di sisi jalanku,
Tak lelah memberi semangat baru.
Dalam diam pun kau mengerti aku.
Teman terbaikku, terima kasih selalu.



Antologi Puisi

kelas 8C

"Senja di Ujung Hari"

Karya: Aero Rahman Albarra

Langit membakar jingga di ufuk sepi,
Angin membawa sunyi dalam bisu yang rapi.
Burung-burung pulang, mengepak harapan,
Sedang hatiku diam, tenggelam dalam kenangan.

Mentari pamit tanpa suara perpisahan,
Menyisakan bayang dalam kelam perlahan.
Meski malam datang menyelimuti ragu,
Aku tetap menunggu fajar yang baru.

Ibu

Karya: Aisyah Syifa Imtinan

Ibu adalah pagi yang tak pernah lelah,
membangunkanku dengan cahaya dari matanya.
Langkahnya sunyi tapi penuh makna,
menyapu hari dengan cinta yang sederhana.

Dalam diamnya ada ribuan doa,
mengalir lembut seperti sungai yang setia.
Tak perlu janji, tak perlu kata,
kasihnya hidup meski dunia berubah rupa.

“Sisa Nama”

Karya: Akhdan Rafa Ar-Rasyiq

Kau dulu rumah,
Kini cuma alamat yang tak kutuju.

Aku menyimpan tanya,
Kau pulang tanpa suara.

Cinta tak pernah benar-benar pergi.
Ia hanya diam,
di tempat yang tak lagi kau kenali.

Melukis Senja

Karya: Carisya Zahira Ardhianto

Langit biru menjadi jingga,
Hanya ada suara ombak yang bergemuruh,
Menggambarkan keindahan tak terlukisan,
Seperti lukisan indah dalam kedamaian.

Aku duduk di bibir pantai,
Menikmati keindahan senja,
Awan perlahan melintasi langit,
Tapi keindahan ini tak bisa dijelaskan.

Nyanyian Langit

Karya: Cassia Tsabita Imandia

Langit bernyanyi saat senja tiba,
Warna lembutnya tenangkan jiwa.
Awan berjalan perlahan pergi,
Membawa hari menuju sunyi.

Bintang muncul satu persatu,
Seperti nada dalam lagu syahdu.
Langit tak bersuara,
tapi terasa ada damai di setiap cahaya.

Sekolah

Karya: Daiva Savvanah Effendi Unyi

Di pagi yang cerah,
Bulir-bulir embum dengan jernih di dedaunan.
Burung-burung bernyanyi dengan riangnya.
Dengan semangat,aku pergi ke sekolah.

Ku sapa Guru dan kawanku.
Nyaringnya bunyi bel sekolah,
Pertanda pelajaran akan di mulai.
Untuk menuntut ilmu dan meraih cita-cita.

Pahlawan Tanpa Jasa

Karya: Darren Atmadeva

Engkau datang membawa Cahaya,
Di lorong-lorong gelap jiwa yang dihaga
Dengan sabar kau menanam harapan,
Di ladang hati yang masih rawan.

Wahai guru lentera abadi,
Namamu tercatat di sanubari.
Meski waktu terus berlalu,
Jasamu takkan pernah berlalu.

Komputerku

Karya: Dira cahaya Islam

Di meja sunyi kau setia berdiri,
Layar bersinar di tengah sepi,
Jendela dunia terbuka lebar,
Lewat jemariku kau jadi pintar.

Ketik demi ketik kupahat makna,
Dalam diam kau bantu berkarya,
Tak lelah walau malam menjelang,
Komputerku, teman yang tenang.

Dalam file tersimpan harapan,
Cita-cita dan bayang impian,
Bersamamu kujelajah semesta,
Tanpa melangkah dari tempat biasa.

Tenang dalam Tatapmu

Karya: Dzaky Abdul Hadi

Dalam tatapmu ada langit yang tenang,
menghapus resah yang lama ku kenang.
Kau hadir seperti senyap yang damai,
mengisi ruang di hati yang ramai.

Bersamamu waktu terasa lembut,
seperti senja yang pelan tapi hangat.
Cintaku padamu tak perlu rebut,
cukup diam, tapi kuat.

Pahlawan Tanpa Perisai

Karya: Fuad Alhadi

Tanpa tameng, tanpa mahkota gemilang,
Kau berjalan di jalan penuh rintang.
Dengan tekad sekeras batu karang,
Kau rajut mimpi dalam setiap perjuangan.

Tak ada hasil tanpa jerih payah,
Tak ada sukses tanpa luka dan lelah.
Engkau Pahlawan sejati yang tak pernah usai,
Kaulah cahaya ditengah badai.

Roda dan Rindu

Karya: Hasbi Assidiqi Arzani

Mesin bergemuruh, deru menggelegar,
Kota terbelah oleh kecepatan yang liar.
Ban mengusap aspal, panas membara,
Seperti dendam yang tak pernah padam.

Lampu jalanan berkedip sayu,
Menyaksikan malam yang terus berlaju.
Oli dan bensin aroma yang setia,
Menemani setiap cerita yang terbang.

“Dunia Mimpi”

Karya : Haldan R. D

Jiwa penaku melukis kisah bumiku yang miris,
Dari peluk damai kini jadi tangis.
Langitku dulu biru, kini sudah hitam berjelaga,
Awan pun sirna, tertutup debu dan juga duka.

Anak-anak lahir tak kenal warna Pelangi,
Hanya deru mesin yang temani tiap pagi.
Hutan diganti tambang dan beton rakus,
Suara burung hilang, terganti dengung halus.

Kelak saat nafas tak lagi murah harganya,
Dan air pun langka meski bumi menangis senyap,
Baru mereka sadar, meski sudah terlambat.
Uang tak berguna saat dunia telah tamat.

Jika mimpiku menjadi nyata,
Tak aka nada benci, hanya cinta yang bicara.
Jika mimpiku menjadi nyata,
Takan jatuh lagi air mata.

Kuingin pindah ke mimpi,
Di mana taka da air di pipi.
Yang tumpah karna gelapnya sepi,
Dan dingin hari tanpa sang Mentari.

Pelangi

Karya: Jihan Hasnah Kamilah Noor

Langit gelap mulai terbelah,
Datang pelangi membawa cerah.
Warna lembut dalam pelukan,
Menghapus jejak air hujan.

Ia tak lama, cepat berlalu.
Namun, indahnya menusuk kalbu.
Seperti harapan yang menyapa,
datang sejenak,memberi makna.

”Langit yang Menyimpan Namamu”

Karya: Kamilah Nurhafizah.

Langit senja bisu tak bersuara.

Namamu tersimpan dalam tiap warnanya.

Bagai rahasia yang tak sempat terbuka.

Namun tetap ada di ruang hampa.

Tiada yang tau tiada yang paham,

Rasa terjaga meski diam terpendam.

Andai Takdir izinkan kutemui malam,

Kan kupandang langit sambil menyebutmu dalam diam.

Sepenggal Sunyi di Ujung Hari

Karya: Keisha Syauqi Mecca

Di sudut senja aku duduk sendiri,
mengenang tawa yang dulu abadi.
Langit menua, hujan tak lagi ramai,
tinggal kenangan yang tak sempat selesai.

Kau pergi tanpa pesan, tanpa suara,
tinggalkan doa yang menggantung di udara.
Meski tak lagi ada dalam peluk ragaku,
namamu tumbuh di setiap detak jantungku.

Untuk Kita yang Pernah Bermimpi

Karya: Khansa Ghefira Kania Valdy

Kita pernah bermimpi di setiap malam, tertawa,
dan melangkah bersama, meski belum tahu arah tujuan.
Tak selalu mudah, namun aku percaya,
bersama kalian segalanya terasa mungkin.

Waktu berlalu, tapi tak menghapus jejak.
Tawa dan tangis jadi pelangi yang tegak.
Untuk kita yang pernah percaya dan menanti.
Mimpi itu nyata, karena kita pernah berani.

Jejak Hujan

Karya: Mazaya Dahayu Firzanah

Hujan turun membawa sepi,
Tak ada suara selain rintiknya.
Menyapa tanah yang lama sunyi,
Seperti pikiran yang tak lagi bicara.

Ia datang tanpa bertanya,
Lalu pergi dengan tenangnya.
Tapi, jejaknya tidak menghilang.
Seperti kenangan yang terus diingat.

Thomas Alva Edison

Karya: Muhammad Altafka Rayyanzy

Dalam gelap Ia tak menyerah,
Seribu gagal tak buatnya lelah.
Dengan nyala kecil Ia percaya,
Cahaya besar akan tercipta.

Dari Laboratorium penuh debu,
Lahir gagasan yang menembus waktu.
Edison bukan sekadar nama.
Ia pelita bagi dunia yang lama.

Kenangan

Karya: Muhammad Faiq Haidar

Di sudut waktu yang sunyi ,
Kau hadir lagi dalam mimpi.
Senja memeluk erat senyummu,
Membawa ridu yang terpendam lama.

Jejak kaki dijalan basah,
Tertinggal dalam debu masa.
Tertawa, tangis, dan cerita kita,
Kini hanya bisik angin yang berlalu.

Aku masih menyimpan bayangmu,
Di antara lembar buku usang.
Namun waktu tak pernah kembali,
Kenangan pun jadi pengembara sunyi.

Senja di Ujung Hari

Karya: Muhammad Hafis Hasan

Langit memerah di ujung senja.

Angin berbisik lirih membawa cerita.

Daun-daun jatuh tanpa suara.

Seperti rindu yang tak sempat disapa.

Mentari pamit dalam cahaya lembut.

Mengantar malam dengan langkah penuh salut.

Di antara diam dan kenangan lalu,

Aku menyulam harap yang tak pernah jemu.

Cinta Bertepuk Sebelah Tangan

Karya: Muhammad Hafizh Baihaqi

Cinta Bertepuk sebelah tangan,
Mengharapkan balasan yang tak pasti.
Hati yang penuh harapan,
Namun, tak kunjung terbalas.

Tangan yang kuulurkan tak kunjung di genggam,
Cinta yang ku beri tak kunjung di balas,
Hati yang ku pukul tak kunjung berdenyut,
Kini aku tersesat dalam kesendirian.

Senandung Senja

Karya: Muhammad Rafif Danendra

Mentari redup di ujung cakrawala,
Langit berwarna jingga nan mempesona.
Angin berbisik pada dedaunan tua,
Menyimpan kisah hari yang tak bersisa.

Burung kembali ke sarang yang hangat,
Mengakhiri lelah dalam damai yang erat.
Di balik senja tersimpan harap,
Agar esok datang tanpa syarat.

Hujan Turun

Karya: Rihan Parsa

Pohon-pohon mulai bergoyang,
Matahari pun tak terpandang.
Air pun mulai turun,
Dan banjir mulai naik,
Kaca pun mulai berembun,
Semoga kondisi ini makin membaik.

Malam hari
Langit yang sangat indah mulai menghilang,
Orang-orang yang mencari nafkah pun mulai pulang.
Lampu-lampu jalanan pun mulai dinyalakan,
Jalanan mulai tak terlihat karena kegelapan.

Pesan pada Bulan

Karya: Raihanah Al-Qadira

Bulan

Apakah tidak terdengar bisik rinduku?
Apakah tidak kau sampaikanya bulan?
Debaran yang kurasa kini semakin menggebu.

Bulan

Aku hanya ingin mencintanya,
Lebih dari debaran yang kurasa.
Lebih lama dari selamanya.

“Untuk Selamanya”

Karya : Reindra Laksana Al-haq

Di dunia yang cukup luas ini,
Dan banyaknya manusia yang aku temui.
Mengenalmu adalah bagian yang ku suka,
Senang rasanya kita dapat bersahabat.

Sahabatlah yang dapat mewarnai hariku,
Yang merangkulku disaat aku sedih.
Harapanku kini hanya satu,
Yaitu kita untuk selamanya.

Mazda Miata

Karya: Tegar Wahyu Widiyatno

Oh, Miata...

Badanmu kecil, tetapi tetap bergaya.

Senyumanmu sangatlah manis,

Membuatku terkesima melihatmu.

Oh, Miata...

Lampu pop-upmu menyapa gelapnya malam,

Seolah sedang berkata “Ayo kita melaju bersama”.

Karena itulah aku menyukaimu.

Berjuang

Karya: Tsabita Maziya Nalani

Bulir-bulir keringat berjatuhan,
Menahan kantuk saat hujan.
Ayat demi ayat kulafadzkan,
Untuk mendapat hafalan yang kuinginkan.

Tiap ayat yang tak mudah.
Membuatku ingin menyerah.
Namu, kuingat kembali.
Apa tujuanku melakukan ini?

Memahami setiap ayat dengan pasti.
Mengajarkan kembali dengan sepenuh hati.
Untuk mendapatkan pahala yang tiada henti,
Dan surga yang abadi di akhirat nanti.

Sekolah

Karya: Yang Khanza Dzaakiroh

Aku berjalan ke sekolah.

Daun-daun bergoyang-goyang di pagi hari.

Suasana yang tenang dan udara yang sejuk.

Aku jalan dengan senang ke sekolah.

Bell pulang sudah berbunyi,

Anak-anak berlari-lari ke rumah.

Terima kasih guruku dan teman-temanku.

Kenangan ini tidak akan pernah luput dari pikiranku.

Hujan

Karya: Zaviena Azcaputri Andi

Rinai hujan membasahi ku,
Temani sepi yang mengendap.
Kala aku mengingat kita,
Dan semua saat manis itu.

Semuanya seperti mimpi,
Menjalani hidup sendiri.
Andai waktu berubah,
Aku tetap takkan berganti.

“Berhenti Berharap”

Karya: Zuleika Fathin Almira

Berhenti berharap, pada yang tak pasti,
Membebaskan dari hati, dari bayang-bayang yang menyakitkan.
Seperti daun yang gugur, harapan yang pudar,
Meninggalkan jejak, kenangan yang pahit.

Dalam keheningan, aku menemukan kekuatan,
Untuk melepaskan, apa yang tak mungkin.
Hati yang lelah, menemukan kedamaian,
Dalam penerimaan, bahwa semua berakhir.

Berhenti berharap, bukan berarti menyerah,
Tapi membebaskan diri, dari belenggu yang menyakitkan.
Aku belajar untuk, mencintai diri sendiri,
Dan menemukan keindahan, dalam keheningan yang dalam.



Antologi Puisi Kelas 8D

Hujan

Karya: Afra Nafisa Syahrada

Di malam yang gelap dan sunyi.

Ada rintikan hujan yang turun.

Mengisi kekosongan di hati.

Aku berjalan di tengah hujan tersebut.

Mau sebasah apapun aku terkena hujan,

Akan aku usahakan tidak menerima payung.

Dan ku pastikan tidak ada yang ku ajak kehujanan bersamaku,

Sekalipun dia meminta nya.

Keindahan Alam

Karya: Alya Zhafira Syaefudin

Hijau pepohonan menari lembut,
Di bawah langit biru nan cerah.
Burung berkicau riang menyambut,
Mentari pagi penuh berkah.

Gemercik air di Sungai jernih,
Mengalun tenang bersama angin.
Bunga bermekaran harum dan bersih,
Menghias alam dengan warna Anggun.

Lembaran Terindah

Karya: Anindya Dawi Prasetyo Putri

Alam semesta memang sebegitu luasnya.
Duniaku pun terasa hampa meski terkadang bahagia.
Dari banyaknya manusia yang ku jumpa,
Mungkin kamu lah anugerah terindahnyanya.

Hariku yang mulai berwarna,
Bagian cerita yang paling aku suka.
Yang akan ku kenang selamanya,
Mengenalmu adalah lembaran terindah dalam cerita.

Perempuan Cantikku

Karya: Anugrah Ranuel Roziin

Kecantikan membuatku jatuh cinta.
Dengan senyum yang manis dan lembut sekali.
Membuatku tak bisa berpaling darinya.
Membuat hari-hariku menjadi cerah dan bahagia selalu di sini.

Kau memiliki keanggunan yang unik dan langka.
Dengan mata yang berkilauan dan indah sekali.
Membuatku ingin selalu bersamamu disetiap ranca.
Membuatku jatuh cinta padamu,
Perempuan cantik yang kuhormati selalu di hati.

Gemerlap Kota

Karya: Athila Syah Bahtiar

Gedung berdiri, menggapai langit perkasa.

Suara bising kota, tak kenal jeda.

Sekilas makmur, serta sentosa.

Namun senyum palsu, di wajah pekerja.

Tersebar berita palsu, sensasi yang utama.

Kebijakan dan hukum, dilupakan percuma.

Para petinggi tertawa, di atas derita.

Negeri “kaya raya”, tapi rakyatnya merana.

Keindahan Alam Indonesia

Karya: Dean al Syah

Mentari terbit di atas sawah membentang,
Burung bernyanyi iringi pagi yang tenang.
Gunung menjulang penuh pesona alam,
Hijau hutan bisikkan damai yang dalam.

Ombak menari di pasir pantai permai,
Langit biru memeluk laut yang damai.
Pulau-pulau bagai permata bersinar,
Indonesia indah, anugerah yang besar.

Kelas

Karya: Dinda Zahra Fahira

Di ujung lorong sekolah yang lenggang,
Terdapat kelas yang di isi oleh para petarung.
Para petarung yang berlomba lomba untuk masa depan,
Masa depan yang cerah gemilang, bukan masa depan yang suram.

Di kelas ini ada mimpi mimpi kecil,
Yang menari nari di sela tugas dan jadwal yang kaku dan kikir.
Namun justru di balik dinding sederhana,
Lahir cita cita, tumbuh asa.

Cahaya di Ujung Senja

Karya: Geraldly Ramadhan Afriadi

Saat langit mulai meredupkan warna,
Angin menyapu sisa tawa dan cerita.
Mentari pamit dengan lembut dan bijak,
Menyisakan cahaya yang hangat dan tenang.

Di ujung senja, harapan masih menyala,
Meski gelap perlahan mulai meraja.
Langkah kecil terus menapak nyata,
Menjemput pagi dengan hati yang terbuka.

Langit di Dalam Diri

Karya : Ghiefari Fikra Aidid

Ada langit yang tumbuh di matamu,
Tak selalu biru, kadang kelabu,
Namun selalu jujur, tak berpura-pura,
Seperti senyum yang tak pernah meminta tepuk tangan.

Langkahmu tak menggemparkan dunia,
Tapi menyentuh tanah dengan hormat,
Seolah bumi adalah sahabat lama,
Yang tak ini dilukai.

Kau menanam harapan di sela-sela hari,
Tak perduli siapa yang memetik bunga nanti.
Karena untukmu, indah tak harus dilihat,
Cukup dirasa oleh hati yang tahu cara bersyukur.

Dan malam pun belajar diam darimu.
Tak semua gelap berarti takut,
Kadang justru disanalah bintang-bintang.
berani bersinar paling terang.

Lukisan Kehidupan

Karya: Gifthania Paramita Jamsu

Hidup adalah kanvas putih yang terbentang.
Di gores oleh kehidupan yang semakin melayang.
Entah sejak kapan aku mulai terbang.
Melewati bulan dan bintang-bintang.

Langkah ku penuh halangan.
Di kala menembus malam yang tenang.
Ku Ikhlas kan semua dengan dada yang lapang.
Melepaskan semua nya dengan sembahyang.

Mimpi di Pagi Hari

Karya: Haryo Fino Purwanto

Di pagi sunyi burung berkicau,
Mentari muncul menyapa lembut
Kopi hangat dan semangat terpaut,
Kutatap hari tanpa ragu dan galau.

Langkah kecil kutapaki pelan,
Dengan harapan dan mimpi di tangan
Meski rintangan datang perlahan
Aku percaya, esok penuh harapan.

Reptil

Karya : I Gusti Bagus Ghazwan

Reptil melata di bawah sinar mentari,
Kulit bersisik jadi perisai alami,
Dalam hening hutan mereka bersembunyi,
Menyusuri bumi penuh misteri.

Mata tajam menatap penuh waspada,
Darah dingin tetap tenang mesra,
Gerak lambat namun penuh makna,
Reptil penjaga alam yang setia.

Hati

Karya : Indri Yani

Manisnya hayalan, Pahitnya kenyataan.
Setiap kenangan, Begitu menyenangkan.
Indah melayang, Jauh terbang tak terbayang.
Hati terasa bimbang, Saat cinta telah hilang.

Langit Malam

Karya: Khalisha Rafifah

Meskipun berjuta tahun cahaya jauhnya.
Bintang jatuh melalui langit malam.
Kita bersatu seperti rasi bintang,
Agar tidak akan terpisah lagi.

Malam yang cerah dan tenang,
Rupanya mereka berdua hilang malam ini.
Melalui malam manis yang satu kali itu,
Bertemu di suatu malam berbintang.

Tanpa Hati

Karya: Khansa Sophie Ardianti

Semua hal tidak harus memiliki arti,
Banyak yang akan terjadi lalu pergi.
Suara bisik menjadi saksi,
Bahwa aku menjalani ini tanpa hati.

Aku mulai membiasakan diri,
Menerima bahwa aku akan sendiri.
Menghadapi dunia yang tak berarti,
Demi mencari jalan tanpa membawa hati.

Cahaya Pagi

Karya: Muhammad Alvaro Tando

Di ufuk timur, mentari bersinar,
Menyapa dunia dengan lembut gemetar.
Embun pagi masih enggan menguap;
Angin berbisik tenang tanpa menguap.

Langkah kecilku mulai menyapa hari,
Dengan harap dan mimpi yang berseri.
Semesta memberi isyarat penuh makna,
Bahwa hidup indah jika disyukuri setiap detiknya.

Mentari pagi

Karya: Muhammad Dafa Faturahman

Mentari pagi menyapa mesra,
Hangat sinarnya peluk semesta.
Embun menari di ujung daun,
Menyambut hari penuh harapan.

Burung berkicau iringi pagi,
Langit biru terbentang lagi.
Langkah kecil penuh semangat,
Mengukir mimpi dengan tekad.

Cinta

Karya: Muhammad Fakri Husaen

Di hatimu, aku menemukan rumah,
Tempatku berlindung dari badai.
Cintamu, seperti matahari,
Menghangatkan jiwa yang kurus.

Dalam dekapanmu, aku merasa damai;
Dunia yang penuh kebisingan,
Menjadi sunyi, menjadi indah.
Hanya denganmu, aku merasa lengkap.

Keluarga Cemara

Karya: Muhammad Daffa Fabian

Dibawah rindangnya pohon cemara,
Tersimpan hangat cinta keluarganya.
Meski sederhana rumah mereka,
Bahagia tumbuh tanpa cela.

Tawa dan doa saling bersahutan,
Dalam peluk yang penuh ketulusan.
Harta bukanlah jadi urutan;
Cinta sejati jadi sandaran.

Rumahku

Karya: Muhammad Nabil Yaqzan

Rumahku

Tempat aku dibesarkan,
Dikelilingi orang-orang tersayang.
Selalu membuatku tenang dan damai

Rumahku,
Tempat tinggal ternyaman.
Kemanapun aku pergi,
Rumahlah yang selalu kurindukan.

Di Kelas Kita Bermimpi

Karya: Nabila Intan Farhati

Di ruang kelas, Cahaya bermula;
Ilmu ditanam, harapan menjelma.
Guru bersabar menabur asa,
Membuka jalan menuju cita.

Buku dan pena menjadi senjata,
Mengukir mimpi, menebus cakrawala..
Pendidikan lentera bangsa,
Menuntun jiwa ‘tuk meraih makna.

Kasurku

Karya: Ratih Kumala Chandra Dewi

Kasurku, tempatku beristirahat,
Di mana lelahku hilang.
Tidur nyenyak, mimpi indah.
Kasurku, tempatku pulang.

Kasurku, empuk dan lembut,
Menjemputku dengan hangat.
Tidurku nyenyak, tanpa henti,
Malamku indah, tanpa cela.

Bayangan di Meja Belajar

Karya: Rifqi Khairul Sakha

Buku terbuka, halaman tak tersentuh,
Pensil menganggur, pikiran pun luluh.
Jam berdetik, waktu melaju,
Namun niat belajar tak pernah merayu.

Mentari pagi menembus jendela,
Tugas menumpuk tak juga digarapnya.
Scroll di gawai, mimpi di awan,
Lupa akan cita, lupa tujuan.

"Gampanglah nanti," bisik hati malas,
Padahal ilmu tak datang dengan jelas.
Hari berlalu, ujian pun tiba,
Tersadar saat nilai tak bernyawa.

Bangkit, wahai pelajar masa depan,
Jangan biarkan malas jadi kawan.

Ilmu tak datang dalam tidur yang lelap,
Ia menuntut tekun, bukan sekadar harap.

Teman Sebangku

Karya: Safira Sabila Najach

Kita duduk bersama; meja yang terasa sempit menjadi luas.
Kertas kusut penuh dengan coretan bebas,
Tawa kecil yang ada tanpa alasan.

Waktu kita habiskan bersama, tanpa kita hitung.

Pulpen bergeser, mata saling tatap;
Banyak kenangan, tentang kita.
Sore pulang, pagi bertemu kembali,
Teman sebangku, tetaplah disini.

Atap Bernama Keluarga

Karya: Siti Arafah

Di bawah atap yang sederhana,
hidup tumbuh dari tawa dan air mata.
Ayah, ibu, dan kami yang bertanya,
tentang hidup, mimpi, dan segala maknanya.

Pagi dimulai dengan sapa hangat,
sarapan seadanya tapi penuh nikmat.
Ada cinta dalam setiap tegukan teh,
dan harapan dalam setiap langkah yang entah ke mana arah.

Bintang Paling Terang

Karya: Syabila Aurellie Fardian

Bintang yang menghias langit,
Mulai meredup diantara kanvas langit.
Pertunjukkan meriah yang bebas,
Saat penutupan di gelar dengan seketika.
Suasana yang di selimuti dengan tirai,
Perselisihan dan pertengkaran yang mulai tertutup,
Yang menkusap setiap kelopak kesalahan tanpa ampun.

Racun yg terbenih antara belaian ucapan,
Membunuh, bagaikan pisau tanpa sayatan.
Yang membuat dia terluka dalam diri,
Terkubur bagaikan rahasia di bawah laut.
Melihat Bintang yang menyala terang benderang,
Mulai terbakar oleh perasaanya.
Cahaya itu mulai mebakar teman-temannya,
Melukai dengan sinarnya.

Persaan bersalah yang mulai menggenang,
Mulai menenggelamkannya.

Tapi tak sebanyak helaian perminta maafannya,
Akan bisa menyembuhkannya luka yang diberi.
Cahaya yang sekarang memudar,
Berusaha untuk menghangatkan mereka,
Bagaikan harapan yang bersinar dengan penuh keinginan.

Dia dan teman-temannya pun,
Mulai merasakan kehangatan sang Bintang.
Yang menerangi kegelapan,
Bagaikan lentera di kabut malam.
Mereka membuka tangan dengan lebar,
Menyambut hangat yang mereka nanti.
Sang Bintang sadar, bahwa dia tak bisa menyinari malam hari sendiri;
Namun bersamalah kanvas langit dipenuhi aspirasi.

Darah dan Janji

Karya: Sellena Flica D

Api membakar jejak di tanah,
Terbang nyawa dalam seru perang
Janji di dada, luka pun pasrah,
Namun langkah tak pernah bimbang.

Gelap merayap, harapan mengering.
Genggam pedang meski tubuh gemetar.
Bukan soal hidup atau meninggal,
Tapi tentang untuk siapa kau bertarung benar.

Tunggu Tanpa Jeda

Karya: Talita Kamilia Widjaya

Aku menunggu, meski tahu kamu tak akan datang.
Setiap malam aku berharap, meski tahu itu sia-sia.
Kau seperti bayang di balik kabut,
Dekat, tapi tak pernah bisa kugapai.

Aku terus menulis cerita yang tak terhingga,
Tentang kita yang hanya ada dalam mimpi.
Di setiap sudut ruang hatiku,
Cinta ini tetap menunggu, tanpa pernah henti.

Tulip yang tak Pernah Tunduk

Karya: Tanisa Maysa Dinata

Di ladang sunyi ia berdiri,
Tegar walau mentari menyinari.
Tak bersuara namun penuh makna,
Anggun tumbuh tanpa banyak bicara.

Setiap peti bunga bercerita pelan,
Melukiskan cinta, rindu dan pengampunan.
Ia hadir bukan semata mata hiasan mata,
Tapi lambang hati yg tulus menjaga.

Semangat yang Berarti

Karya: Zalika Haura Syabila

Aku berlari menapakkan kaki,
Berjalan, melewati jalan kehidupan tiada henti.
Tanpa ada rasa lelah yang datang merasuki,
Namun, hanya ada semangat pada diri.

Dikala hari berganti,
Ku semakin sadar bahwa semua bisa dilalui.
Semua luka dapat terobati,
Mulai dari pagi hingga malam hari, semua hal pasti berarti.

Alam Desaku

Karya: Ziyad Razaq

Betapa indahny alam desaku!
Rumput hijau yang berayun-ayun,
Gunung yang tinggi menjulang,
Angin bertiup menyapa pagi.

Duduk di atas padang rumput,
Terasa udara yang sejuk mengasyikkan.
Matahari tersenyum memandang bumi,
Birunya langit memeluk diri.

